

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Strategi komunikasi memiliki peran dalam berbagai konteks, termasuk pada konteks pendidikan. Komunikasi dalam pendidikan tidak hanya sekedar bertujuan untuk menyampaikan pesan atau materi belajar, namun juga untuk mendidik, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya bersifat informatif namun juga edukatif. Hal inilah yang membuat pengajar harus memiliki strategi tertentu dalam berkomunikasi dengan peserta didiknya. Strategi komunikasi yang dilakukan oleh pengajar terhadap peserta didiknya ini akan nampak pada metode pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan belajar.

Suatu strategi, secara umum, adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan. Di dalam proses komunikasi pun strategi menjadi hal yang diperlukan agar tujuan dari komunikasi yang dibangun dapat tercapai. Strategi komunikasi menjadi hal yang penting bagi komunikator karena pada proses komunikasi, ada berbagai kekuatan, baik eksternal maupun internal, yang mempengaruhi komunikasi dalam menerima dan menafsirkan pesan yang diberikan oleh komunikator. Pesan yang ada dalam lingkungan komunikasinya pun tidak hanya bersumber dari komunikator saja, ada berbagai sumber pesan lain yang juga mempengaruhi perhatian hingga ketertarikan komunikasi terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, strategi komunikasi berperan dalam keberhasilan proses komunikasi yang ditandai dengan tercapainya tujuan komunikasi. Tujuan komunikasi itu sendiri dikatakan tercapai ketika terdapat kesamaan makna atau arti bagi komunikator serta komunikator atas pesan yang disalurkan dalam proses komunikasi, seperti yang dinyatakan oleh Effendy (2013: 30) bahwa komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikasi. Jika tidak terjadi kesamaan

makna antara kedua aktor komunikasi (*communication actors*) – yakni komunikator dan komunikan itu, dengan lain perkataan komunikan tidak mengerti pesan yang diterimanya, maka komunikasi tidak terjadi.

Oleh sebab itu, komunikator membutuhkan strategi komunikasi tertentu untuk menyampaikan pesan, sesuai dengan bagaimana komunikan akan menerima dan memaknai pesan tersebut. Atas dasar hal tersebut, mengenal karakteristik komunikan menjadi hal yang sangat diperlukan dalam mengawali strategi komunikasi. Setelah mengenal karakteristik, maka komunikator akan mengetahui bagaimana pesan harus direncanakan dan disampaikan kepada komunikannya.

Berdasarkan kaitannya dengan strategi komunikasi, maka tahap awal yang dilakukan oleh pengajar dalam mengaplikasikan strategi komunikasi pada proses belajar-mengajar adalah mengenal karakteristik peserta didiknya. Setelah mengenal karakteristik peserta didik, pengajar kemudian harus merencanakan materi belajar yang dalam hal ini merupakan pesan dalam proses komunikasi antara pengajar dengan peserta didik. Kemudian, pengajar juga harus menentukan bagaimana metode pembelajaran yang dilakukan dalam menyampaikan materi belajar tersebut.

Strategi komunikasi dalam bidang pendidikan yang tepat dapat membangun relasi yang baik antara pengajar dengan peserta pendidiknya. Hal ini menjadi penting karena, sebagaimana yang dinyatakan Thompson (1998) dalam Iriantara (2013:72-73), bahwa relasi positif guru-siswa merupakan senjata ampuh untuk menciptakan iklim pembelajaran. Pendidikan dalam hal ini bukan hanya pendidikan pada sekolah-sekolah formal, namun juga sekolah non formal, seperti pada program pelatihan anak-anak di Rumah Kreatif Komunitas TABOO.

Program pelatihan anak-anak merupakan program paling awal yang dilakukan oleh Rumah Kreatif Komunitas TABOO di antara dua program pengembangan masyarakat lainnya, yaitu Program Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dan Taman Bacaan Masyarakat. Program pelatihan anak-anak dalam Rumah Kreatif Komunitas TABOO menjadi tempat belajar

alternatif bagi anak-anak, khususnya yang bertempat tinggal di kawasan Dago Pojok. Program ini memberikan pola kegiatan belajar yang berbeda dari sekolah-sekolah formal pada umumnya. Pendidikan yang diberikan dalam salah satu program Rumah Kreatif Komunitas TABOO ini merupakan pendidikan kreatif dengan melibatkan seni dalam proses pembelajarannya. Berbagai kegiatan yang mengandalkan kreativitas anak-anak dilakukan dalam kegiatan program pelatihan anak-anak, seperti menggambar, bercerita, membuat patung, dan lainnya. Tujuan dari dibentuknya pendidikan kreatif pada program pelatihan anak-anak ini adalah untuk memotivasi semangat belajar anak-anak melalui kegiatan yang menyenangkan dan edukatif.

Rumah Kreatif Komunitas TABOO sendiri merupakan sebuah bentuk dari gerakan perubahan yang berfokus pada pendidikan non formal. Komunitas TABOO didirikan oleh seorang seniman bernama Rahmat Jabaril, beserta istri dan seorang rekannya. Dalam proses perintisannya, pada tahun 2003, Rumah Kreatif Komunitas TABOO mulai berusaha membuat kawasan sub urban yang termarginalkan menjadi kawasan pusat pendidikan, budaya, dan juga industri kreatif. Tujuannya adalah untuk membantu mengembangkan perekonomian kawasan tersebut dengan menciptakan lingkungan yang produktif melalui kreativitas.

Kawasan sub urban yang pertama kali dijadikan sebagai lapangan aktivitas pendidikan non formalnya adalah kawasan Dago Pojok. Kawasan Dago Pojok dipilih karena kawasan ini berlokasi di wilayah utara Bandung, dimana wilayah tersebut merupakan wilayah filter udara kota yang berarti memiliki potensi positif untuk dikembangkan. Selain itu, Dago Pojok nampak lebih menonjol karena terletak di kawasan pendidikan, dimana terdapat berbagai sekolah formal, namun masyarakat sekitarnya justru tidak mampu menjangkau pendidikan.

Hal tersebut didukung oleh situasi dan kondisi pendidikan Indonesia yang didominasi oleh ideologi kapitalisme, dimana kenyataan tersebut kita kenal dengan istilah kapitalisme pendidikan. Kapitalisme pendidikan menurut Francis Wahono (2001:6) berarti arah pendidikan dibuat sedemikian rupa

sehingga pendidikan menjadi pabrik tenaga kerja yang cocok untuk tujuan ekonomi kapitalis tersebut (atau orang-orang oportunistis yang terkait). Kapitalisme pendidikan yang terjadi ini, tentu saja, bertentangan dengan apa yang menjadi esensi dari pendidikan sesungguhnya, dimana pendidikan seharusnya mampu mencerminkan keadilan sosial, menjadi wadah guna memanusiakan manusia, dan bukan justru menjadikannya semacam komoditi bisnis. Hal tersebut terkait dengan mulai dibebaskannya perusahaan-perusahaan swasta untuk turut campur tangan dalam dunia pendidikan. Dengan didukung oleh prinsip pasar bebas, yang menyatakan ‘jauhkan campur tangan pemerintah’ dalam dunia bisnis, sekolah-sekolah formal swasta pun semakin banyak yang bermunculan. Akibat liberalisasi pendidikan ini, pendidikan akan hanya mampu dijangkau oleh mereka yang secara ekonomi diuntungkan oleh struktur dan sistem sosial yang ada.

Oleh sebab itu, Rumah Kreatif Komunitas TABOO memberikan alternatif tempat belajar secara gratis dengan melibatkan relawan-relawan pengajar dalam kegiatan program pelatihan anak-anak. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa kegiatan belajar pada program ini menggunakan pola kegiatan belajar yang berbeda dari sekolah-sekolah formal pada umumnya. Penerapan pendidikan kreatif pada pola kegiatan belajarnya diharapkan dapat memberi suasana belajar baru yang memotivasi anak-anak untuk semangat dalam mengenyam pendidikan.

Suasana belajar yang menyenangkan dan edukatif tersebut membutuhkan komunikasi yang baik antara relawan pengajar dengan para peserta didiknya. Hal ini membuat relawan pengajar pun harus mengaplikasikan suatu strategi komunikasi yang berbeda. Atas dasar hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat **“Strategi Komunikasi Relawan Pengajar Komunitas TABOO dalam Pola Pengajaran (Studi Kasus pada Program Pelatihan Anak-anak)”** sebagai judul dalam penelitian ini.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran terkait hal mengenai **strategi komunikasi pada komunitas TABOO** sebagai topik penelitiannya, sehingga penelitian berfokus pada pertanyaan-pertanyaan berikut:

- a. Bagaimana relawan pengajar Komunitas TABOO mengenal karakteristik peserta didik?
- b. Bagaimana proses produksi pesan dalam menyusun materi belajar yang dilakukan oleh relawan pengajar Komunitas TABOO?
- c. Bagaimana metode belajar terkait cara pengiriman atau penyampaian pesan dalam komunikasi antara relawan pengajar Komunitas TABOO dengan peserta didik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang ditetapkan oleh peneliti, penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk memahami proses pengenalan karakteristik peserta didik oleh relawan pengajar Komunitas TABOO.
- b. Untuk menganalisis proses produksi pesan dalam menyusun materi belajar yang dilakukan oleh relawan pengajar Komunitas TABOO.
- c. Untuk menemukan metode belajar terkait cara pengiriman atau penyampaian pesan dalam komunikasi antara relawan pengajar Komunitas TABOO dengan peserta didik.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberi manfaat dalam hal, sebagai berikut:

- a. Memperluas wawasan mengenai permasalahan sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat.
- b. Memberikan informasi tentang peranan komunitas sosial dalam berperan aktif menanggulangi permasalahan sosial, dari sisi aktivitas hingga hambatan yang ditemukan.

- c. Menjadi bahan referensi dalam pemanfaatan komunitas sosial sebagai alternatif solusi guna membantu meningkatkan produktivitas masyarakat.

1.4.1 Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan pada penelitian-penelitian selanjutnya mengenai hal yang sama sehingga dapat menunjang pengembangan Ilmu Komunikasi yang ada, khususnya terkait hal mengenai proses komunikasi kelompok oleh sebuah komunitas.

1.4.2 Aspek Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan peneliti terkait bidang Ilmu Komunikasi, terutama dalam pembahasan mengenai strategi komunikasi, sebagai salah satu bentuk aplikasi dan penerapan ilmu yang diterima selama masa perkuliahan.

b. Bagi Universitas

Dapat menjadi *literature* atau referensi bagi mahasiswa lain, terutama mahasiswa Ilmu Komunikasi, untuk melakukan penelitian lebih lanjut, khususnya terkait hal yang sama.

c. Bagi Komunitas yang Diteliti

Dapat menjadi bahan evaluasi bagi komunitas mengenai keefektifan strategi komunikasi yang dilakukan melalui kegiatan aktivitas komunitas, terkait tujuannya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sub urban.

1.5 Tahapan Penelitian

1.5.1 Tahap Pra Penelitian

Tahap ini merupakan tahap awal bagi peneliti untuk merencanakan, merumuskan, dan mendesain usulan peneliti tentang apa masalah yang akan diteliti, dan bagaimana solusi penyelesaian masalah penelitian tersebut. Pada tahap pra penelitian ini, peneliti mendesain dan mengajukan proposal penelitian yang memuat : halaman judul, daftar isi, latar belakang penelitian,

fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, lokasi dan waktu penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan daftar pustaka.

1.5.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian kualitatif dimulai dari proses pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data atau perumusan hasil penelitian, yang sesuai dengan perumusan dan tujuan penelitian. Proses pengumpulan data yang dilakukan pada tahap ini meliputi:

- a. Observasi partisipatif dan wawancara mendalam untuk mendapatkan data primer.
- b. Studi dokumentasi untuk mendapatkan data sekunder.

1.5.3 Tahap Penyusunan Laporan Penelitian

Setelah peneliti telah mengumpulkan data, analisis data dilakukan melalui tahapan berikut:

- a. Reduksi data
- b. Penyajian data
- c. Pengambilan kesimpulan dan verifikasi.

Kemudian, peneliti memasuki proses penyusunan laporan penelitian untuk mengomunikasikan dan mempublikasikan hasil penelitian yang telah dilakukan.

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian penulis adalah *Basecamp* I Rumah Kreatif Komunitas TABOO, Jl. Dago Pojok 45/161 B, Coblong, Bandung.

TABEL 1.1
Tahapan Penelitian

Tahap Penelitian	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb
Pra penelitian						
Pelaksanaan penelitian						
Penyusunan laporan penelitian						

Sumber: Olahan Penulis